

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
MELALUI PENERAPAN METODE ALTERNATIF KOOPERATIF SKRIP
PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS II
SDN 025 DUMAI TIMUR**

Samsuar

samsuar025@yahoo.co.id

SDN 001 Bintang Kecamatan Dumai Timur

ABSTRACT

This study aimed to describe the learning outcomes through the use of media map. The subjects were students of class II SD 025 Bintang Kecamatan Dumai Timur. This study was conducted over two cycles. Improved learning outcomes in terms of four categories, namely absorption, the effectiveness of learning, mastery learning completeness students both individually and classical completeness and thoroughness of learning outcomes. The instrument used for data collection is an oral test and a written test in the form of worksheets that is done after the process of learning results showed absorption learning outcomes on average 93.93% categorized as very good, very effective learning effectiveness categorized with an average of 90. Meanwhile, mastery learning outcomes of students declared complete 100%.

Keywords: *mathematics learning outcomes, alternative script cooperative*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mempersiapkan seseorang terhadap glonalisasi yang terjadi saat ini. Esensi pendidikan yang bersifat universal sebagai pengikat setiap mata pelajaran yang lain diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang cerdas kreatif dan penuh gagasan untuk meningkatkan urgensi nilai bangsa bagi setiap unsur luar global yang menerpa ekosistem negara kita.

Pemberian otonomi yang luas pada sekolah merupakan kepedulian pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat serta upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum. Pemberian otonomi ini menuntut pendekatan yang lebih kondusif terutama di sekolah dasar agar dapat mengakomodasikan seluruh keinginan sekaligus memperdayakan berbagai komponen masyarakat secara

efektif, guna mendukung kemajuan dan sistem yang ada di sekolah.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik dengan konsep berpikir secara logis, analitis, sistimatis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, megelola, dan memanfaatkan informasi pada zaman yang serba global ini serta memajukan mutu di dunia pendidikan.

Untuk mewujudkan hal tersebut, khususnya dalam pengembangan mutu pendidikan, penyajian metode alternatif dirasakan sangat kompeten dengan perkembangan dunia pada saat ini. Namun diberbagai sisi masih banyak terdapat kekeliruan dalam penyajian metode ini yang dilakukan oleh aktor pendidikan. Hal ini disebabkan oleh pergantian kurikulum dalam rentang waktu yang sangat singkat

sehingga memberi beban pada guru-guru dalam penguasaan pengetahuan dan teknologi informasi serta kemampuan keterampilan mengajar.

Belajar adalah suatu kegiatan yang disengaja dengan melalui suatu proses sehingga menghasilkan perubahan. Berbicara tentang belajar tidak terlepas dari individu yang belajar untuk memperoleh sejumlah pengalaman-pengalaman yang berguna bagi dirinya yang merupakan aktivitas dari individu, sedangkan pengalaman yang diperolehnya dari orang yang lebih tahu dan disebut dengan guru.

Menurut Sudjana (2000) bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Mulyasa (2004) menyatakan bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar. Sahertian (1992) mengemukakan bahwa belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku karena memperoleh pengalaman yang baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Imron (1996) bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relatif menetap sebagai hasil dari sebuah pengalaman. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan kepribadian manusia yang dapat ditunjukkan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, sikap dan kemampuan yang diperoleh dari lingkungan.

Dalam konteks pengertian belajar tersebut bahwa belajar memerlukan suatu proses yakni individu dan orang yang memberi ilmu yaitu guru, maka terjadilah interaksi antara siswa dengan guru. Konteks interaksi itu disebut dengan pembelajaran. Istilah pembelajaran ini sudah lama dikenal oleh pendidik yang dahulunya disebut dengan proses pengajaran. Istilah ini diganti dengan yang lebih aktual antara guru dengan siswa dalam proses belajar di kelas. Pengajaran diartikan bahwa guru memberi bahan ajar kepada siswa dengan sepihak

yakni siswa kurang diikutsertakan dalam proses belajar mengajar, sedangkan pembelajaran adalah hubungan interaksi belajar mengajar antara guru dengan siswa sehingga hubungan yang harmonis dan terciptanya kreativitas siswa yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Imron (1996) pembelajaran adalah terciptanya suasana yang harmonis antara guru dengan siswa dalam proses belajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses pengajaran lebih terpusat pada guru, sehingga guru lebih dominan menguasai pengajaran dari pada siswa-siswa kurang diberikan kesempatan dalam pengembangan kreativitasnya. Pembelajaran adalah hubungan insani antara guru dengan siswa terjalin harmonis sehingga siswa berani mengeluarkan ide atau pendapat dalam proses kegiatan pembelajaran.

Tingkat kemampuan siswa terhadap mata pelajaran matematika di kelas II SDN 25 Dumai Timur, Kota Dumai yang berkaitan dengan materi geometri dan pengukuran (bangun datar) masih rendah, selama satu minggu untuk tiga kali pertemuan materi ini diberikan, setelah diterangkan ternyata siswa yang mendapat nilai baik 12 orang, nilai cukup 6 orang, nilai kurang 15 orang dari 33 siswa. Hal di atas merupakan refleksi dan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selaku guru di kelas II. Permasalahan tersebut terjadi karena :

- a) Metode yang digunakan kurang bervariasi
- b) Penjelasan yang disampaikan guru terlalu abstrak.
- c) Tidak memantau kegiatan yang dilakukan siswa
- d) Kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran.
- e) Kurangnya keberanian siswa untuk bertanya.

Dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan siswa, peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran dengan memakai salah satu metode alternatif *Cooperative Script* (Koperatif Skrip) yang sesuai dengan pembelajaran Matematika. Berdasarkan uraian di atas serta memperhatikan masalah-masalah yang dihadapi guru, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Metode Alternatif Koperatif Skrip dalam Meningkatkan Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas II SDN 025 Kecamatan Dumai Timur”. Sesuai dengan permasalahan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas II SDN 025 Dumai Timur melalui metode koperatif skrip yang relevan dengan pembelajaran Matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan dari Kemmis yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Penelitian ini bertempat di Kelas II SDN 025 Dumai Timur. Penelitian ini

dilaksanakan pada bulan Mei semester genap Tahun Pelajaran 2013/ 2014. Subjek penelitian adalah siswa kelas II SDN 025 Dumai Timur. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) silabus; (2) Rencana Pelaksanaan Pelajaran (RPP); (3) lembar kegiatan siswa; dan (4) tes formatif.

Analisis data dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu :

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif
Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar
Ada dua katagori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasifikasi. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65 % atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85 % yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65 %. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut.

$$\%P = \frac{\sum \text{Siswa yang Tuntas Belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Persiklus

Dari hasil penelitian pada mata pelajaran Matematika kelas II SDN 025

Dumai Timur dapat dilihat di bawah ini. (penguasaan siswa) pada materi bangun Rata-rata persentase ketuntasan datar.

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Siswa terhadap Mata Pelajaran Matematika dengan Materi Bangun Datar

No	Nilai (Kategori)	Siklus		
		1	2	3
1	90-100 (istimewa)	3	6	14
2	80-89 (baik sekali)	4	6	9
3	70-79 (baik)	5	9	8
4	60-69 (cukup)	6	12	2
5	50-59 (kurang)	15	0	0
Jumlah Siswa		33	33	33
Persentase Ketuntasan siklus		36,36%	66,66%	93,93%

Berdasarkan hasil yang diperoleh siswa setiap kegiatan perbaikan pembelajaran, menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dapat diketahui dari kenaikan persentase siswa terhadap materi pembelajaran Matematika. Pada materi pembelajaran Matematika ketuntasan siswa 36,36% pada siklus pertama, pada siklus kedua 66,66% dan siklus ketiga 93,93%.

Ketidaktuntasan siswa pada pembelajaran Matematika 63,64% pada siklus pertama. 33,34% pada siklus kedua. 6,07% pada siklus ketiga. Peneliti selalu berdiskusi dengan teman sejawat dan di akhir siklus tindakan perbaikan guna menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

Pembahasan dari Setiap Siklus

Pada siklus pertama dapat dilihat dari ketuntasan siswa terhadap materi pembelajaran Matematika tentang bangun datar, nilai 70 ke atas 12 orang dari 33 siswa (36,36%). Yang tidak tuntas (kurang) 21 orang untuk pelajaran matematika (63,94%). Dari hasil diskusi antara peneliti dengan teman sejawat dan supervisor tentang keberhasilan/ kegagalan dalam tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus pertama ini, ada beberapa hal yang

dapat direfleksikan yang berkaitan dengan proses pembelajaran yaitu :

- Guru memberi bimbingan khusus kepada siswa yang kurang berminat dalam proses pembelajaran.
- Guru mengawasi siswa dalam mengerjakan tugas atau latihan.
- Guru menginformasikan tujuan pembelajaran kepada siswa.

Pada siklus kedua mengalami peningkatan ketuntasan siswa 21 orang pada pelajaran Matematika (66,66%) dan yang tidak tuntas 12 orang dari 33 siswa (33,34%). Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dengan teman sejawat dan supervisor tentang keberhasilan/ ketuntasan maka ada beberapa hal yang dapat direfleksikan untuk diperbaiki pada tindakan siklus ketiga, yaitu:

- Guru mengarahkan siswa untuk mengingatkan materi di akhir pembelajaran.
- Guru sebaiknya memberi penyelesaian serta contoh-contoh yang kongkret.
- Guru memberi latihan/ tugas kepada siswa lebih banyak.

Pada siklus ketiga guru memberi hal-hal yang perlu diperbaiki. Pada siklus ketiga ini mengalami peningkatan ketuntasan siswa terhadap materi

pembelajaran matematika 31 orang (93,93%) dan yang tidak tuntas 2 orang dari 33 siswa (6,07%). Dari hasil yang diperoleh siklus pertama, siklus kedua, dan siklus ketiga ternyata ketuntasan siswa pada pelajaran Matematika meningkat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil yang diperoleh dan pembahasan yang dilakukan maka kesimpulan dari perbaikan pembelajaran Matematika di kelas II SDN 025 Dumai Timur adalah menggunakan metode pembelajaran koperatif skrip dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Penerapan metode kooperatif tipe Skrip dapat meningkatkan hasil belajar dan ketuntasan hasil belajar mata pelajaran Matematika.
- b. Ketuntasan pada setiap siklus meningkat, siklus I sebesar 36,36%, pada siklus II sebesar 66,66%, dan pada siklus III sebesar 93,93%.

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti memberikan rekomendasi yaitu:

- a. Guru sebaiknya selalu memberi motivasi kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung terutama kepada siswa yang kurang minat belajarnya.
- b. Guru sebaiknya memberikan latihan-latihan kepada siswa sesuai dengan kemampuannya.
- c. Guru selalu memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang belum berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.
- d. Guru lebih sering mengadakan pendekatan kepada seluruh siswa dengan kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Imron, Ali. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Pustaka Jaya
- Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung PT. Remaja Rosda Karya.
- Sahertian, Piet A. 1992. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2000. *Metode-Metode Mengajar CBSA*. Bandung: Sinar Baru.